

# STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 11 MAKASSAR

## *Islamic Education Instruction Learning Strategy at SMAN 11 Makassar*

**Oleh: Sirajuddin Ismail\***

\*Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Kantor: Jl. A.P. Pettarani'No. 72 Makassar

Email: [Sirajuddin55@yahoo.com](mailto:Sirajuddin55@yahoo.com)

### Abstrak

*Pendidikan memiliki posisi strategis dalam upaya pembangunan sumber daya manusia. Peran sentral guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan perlu dipertimbangkan, karena guru secara khusus sering diibaratkan sebagai jiwa bagi-tubuh pendidikan. Oleh sebab itu pendidik, peserta didik, dan kurikulum memiliki hubungan simbiotik dalam pembelajaran dan di dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga mencapai tujuan pendidikan yang maksimal dan salah satu langkah untuk memiliki strategi itu harus menguasai teknik dan metode penyajian dalam pembelajaran. Ada dua aspek yang digambarkan dalam penelitian ini, yaitu 1) pendidikan agama Islam, yang dilaksanakan di sekolah umum (SMA), 2) strategi pembelajaran, adalah berupa teknik dan metode pembelajaran pendidikan agama di SMAN 11 Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data menggunakan skunder dan data primer.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan SMA 11 Makassar, mengacu kepada undang-undang pendidikan nasional dan penjabarannya melalui peraturan menteri Diknas, di samping peraturan Menteri Agama RI, pelaksanaan pendidikan agama Islam menggunakan strategi pembelajaran berupa teknik dan metode pembelajaran. Di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) empat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMAN 11 Makassar menggunakan tiga metode pembelajaran, yaitu metode ceramah interaktif, tanya jawab dan demonstrasi.*

**Kata Kunci:** *strategi, pembelajaran, pendidikan Islam*

### Abstract

*Education is primary cause to develop human resource capacity. Teacher has the most central role in the system. They are, some stated, like soul of the body of education. The teacher, therefore, should have a specific strategy to make the student be active in the learning process to achieve the education goal. One of the strategies is to master presentation method and technique. The research covered two aspects: 1) Islam education (PAI) instruction course delivered in Senior High School 11 Makassar, 2) learning and teaching strategy, method and technique. Research is qualitative and analyzed from primary and secondary data*

*Result shows that the learning and teaching strategy developed by most of the teachers is based on national education law, which is further explained in education ministry and religious affair ministry regulation. They used three learning methods; interactive presentation, ask and answer and demonstration*

**Key Words:** *strategy, learning, Islam religious instruction*

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional seperti diamanatkan GBHN pada dasarnya, adalah pendidikan untuk membentuk watak, katakter dan kepribadian bangsa yang berlandaskan pada ajaran moral. Penekanan aspek spiritual keagamaan telah mendapat tempat khusus Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan dalam implementasinya memerlukan sejumlah prasyarat agar pendidikan agama memenuhi harapan umat yaitu melahirkan peserta didik yang

bertakwa serta berakhlak mulia dan salah satu prasyarat tersebut adalah penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan secara optimal dengan memperhatikan semua aspek yang berpengaruh pada pencapaian tujuan pendidikan.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran disatukan pendidikan di tingkat lanjutan atas (sekolah umum) mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembentukan moral, akhlak dan etika,

menuju perkembangan peserta didik dan masyarakat Indonesia, namun pelaksanaannya tetap dalam bingkai Sistem Pendidikan Nasional.

Tulisan tentang pendidikan agama Islam dan strategi pembelajarannya sudah banyak dilakukan, hal ini bisa diakses melalui internet, atau melalui tulisan. Tulisan dalam bentuk buku, antara lain seperti tulisan Dra. Rustiyah NK (*strategi Belajar mengajar*) 2008, Dr. Ahmad Tafsir (*metodologi pengajaran agama Islam*) 2007. Syaiful Bahri Jamarah dan Aswan Zain (*Strategi Belajar Mengajar*) sasarannya di IAIN. Litbang Agama tahun 2009 melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pendidikan agama Islam di satuan pendidikan (tingkat Mengengah Atas) di berbagai daerah di Indonesia, salah satu diantaranya adalah SMAN 11 Makassar.

Telah diketahui, bahwa pendidikan merupakan media pembekalan pengetahuan, keterampilan dan penguasaan teknologi pada peserta didik dan saatnya bagi komponen bangsa untuk memberikan perhatian bagi penyelenggaraan pendidikan Agama Islam sebagai media elementer pembentukan watak, kepribadian dan karakter bangsa dengan nuansa etika dan ajaran moral yang kokoh. Juga merupakan salah satu aspek pembangunan dan sekaligus merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan pembangunan nasional. Oleh karena itu, pendidikan memiliki posisi strategis dalam segala segi pembangunan bangsa, khususnya dalam upaya pembangunan sumber daya manusia. Di tengah berbagai gugatan terhadap dunia pendidikan nasional, peran sentral guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan perlu dipertimbangkan, karena guru secara khusus sering diibaratkan sebagai jiwa bagi tubuh pendidikan. Pendidikan tidak berarti tanpa kehadiran guru dan apapun model kurikulum dan paradigma pendidikan yang berlaku maka pada akhirnya guru yang menentukan tercapai atau tidaknya program tersebut. Oleh sebab itu pendidik, peserta didik, dan kurikulum memiliki hubungan simbiotik dalam pembelajaran dan di dalam proses pembelajaran. guru harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar seara efektif dan efisien sehingga mencapai tujuan pendidikan yang maksimal dan salah satu langkah untuk memiliki strategi itu harus menguasai teknik dan metode penyajian dalam pembelajaran.

## KERANGKA ACUAN

Undang-Undang Negara Republik Indonesia tahun 1945, menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu system Pendidikan Nasional yang meningkatkan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Republik Indonesia. Pasal 29 ayat (2) BAB Agama, bahwa Negara Republik Indonesia wajib menjalankan dalam makna menyediakan fasilitas agar hukum yang berasal dari agama yang dianut oleh bangsa Indonesia dapat terlaksana sepanjang pelaksanaan hukum agama itu memerlukan bantuan alat kekuasaan.<sup>1</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan agama dan keagamaan terdapat pada pasal 37, ayat (1) pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta beakhlak mulia. Pendidikan keagamaan dimuat pada pasal 15, pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli agama.<sup>2</sup>

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Undang-Undang 20/2003 dijabarkan oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007. Pendidikan agama dan keagamaan diatur pada, BAB II tentang Pendidikan Agama, Pasal 2, ayat (2) pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pasal 4, ayat (1) pendidikan agama pada pendidikan formal dan program pendidikan kesetaraan sekurang-kurangnya diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran agama, ayat (3) setiap satuan pendidikan menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama. Ayat (5) setiap

<sup>1</sup> Daud Ali, 2004. *Hukum Islam. Penganlar Ilmu Hukum Dan Tata Hukum Islam Di Indonesia*. Cet. FCesebelas. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. h. 97

<sup>2</sup> Suparta. 2006. *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah HI. Tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI. h.55.

satuan pendidikan menyediakan tempat dan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah berdasarkan ketentuan agama yang dianut. Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tertuang pada pasal 1 ayat (15) kurikulum tingkat satuan pendidikan, adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan.

Kegiatan pendidikan adalah kegiatan yang universal dan sebagai realitas sosial yang telah dilakukan oleh manusia sejak terbentuknya masyarakat. JF. Herbart mengemukakan, bahwa kegiatan pendidikan memerlukan landasan keilmuan sebab tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan seorang yang berkepribadian yang baik dan pemberian kebaikan harus didasarkan pada ilmu pengetahuan moral dan watak, pada sisi lain perkembangan kecerdasan seseorang sangat dipengaruhi oleh dunia pendidikan.<sup>3</sup>

Kurikulum dalam pendidikan Agama Islam dikenal dengan istilah *manhaj* yang berarti jalan terang, secara konteks menurut Muhamad al Syaebany, adalah jalan yang harus dilalui oleh para pendidik dan anak didik untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan sikap mereka. Dalam al Qur'an manhaj (Al Maidah, 48) Khatib Thaha mengutip pendapat Muhamad al-Syaebany, bahwa kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri khusus, yaitu 1) mengutamakan tujuan agama dan *ahlaqul karimah* baik dalam tujuan pengajaran, materi dan gerak pelaksanaannya, 2) kandungan materi pendidikan mencakup aspek jasmaniah, intelektual, psikologi dan spritual, 3) adanya keseimbangan antara ilmu syariah dan ilmu akhlah, 4) tidak mengenyampingkan bakat dan aspirasi seni, tetapi juga tidak menghalangi perkembangan akhlak, 5) adanya pertimbangan terhadap kondisi psikologis peserta didik.<sup>4</sup>

Secara umum kurikulum merupakan suatu rancangan program pendidikan yang harus dijalani untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, di samping nilai normatif. Dewasa ini banyak pendidikan hanya berorientasi keilmuan saja, sedangkan penanaman nilai moral dalam pendidikan membutuhkan

pengetahuan agama. Karena kurikulum merupakan semacam barometer terhadap berhasil tidaknya proses pembelajaran. Kurikulum tidak identik dengan satu mata pelajaran, menurut Hida Taba, seperti dikutip oleh Nasution, bahwa kurikulum tidak boleh didefinisikan terlalu luas namun juga tidak terlalu sempit, semua aspek yang terkait dengan pendidikan termasuk dalam lingkungan kurikulum. Mengacu kepada regulasi akademik diharapkan, bahwa proses pendidikan termasuk pendidikan agama akan berjalan secara sistematis dan memiliki orientasi yang jelas, sebab arah pendidikan di samping sebagai media peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan, juga merupakan sasaran pengembangan nilai normatif dalam rangka membentuk jati diri.<sup>5</sup>

Walaupun obyek kajian kurikulum berorientasi keagamaan tetapi tetap dalam bingkai kurikulum nasional, artinya fungsi kurikulum secara tidak langsung sudah diterapkan di pendidikan agama Islam di sekolah sesuai dengan norma dan sebagai syarat tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Sudah merupakan konsensus bahwa bila kurikulum merupakan instrumen penting dalam pendidikan, artinya kurikulum sangat penting bagi proses pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan, Crow and Crow<sup>6</sup> dalam Susanto menuliskan bahwa: kurikulum meliputi bagaimana cara mengembangkan siswa dari segi mental, fisik, emosional, sosial, spiritual dan moral dengan melihat pengalaman sebelumnya diamati dari proses belajar mengajar, baik di dalam ruangan kelas maupun *outdoor*. Kurikulum sebagai suatu subyek yang diajarkan disekolah dan arah proses pembelajaran, menggunakan strategi pembelajar berupa metode dan teknik pembelajaran untuk merangsang pikiran, perasaan dan kemauan peserta didik sehingga dapat memotivasi terciptanya proses pembelajaran pada diri peserta didik itu sendiri.

Strategi, diartikan sebagai pola umum kegiatan guru, murid di dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>7</sup> Menurut Jamarah secara umum strategi mempunyai

<sup>3</sup> Rahim dkk, 2001. *Kendall Mutu Pendidikan Agama Islam*. Get. Pertama. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam/Dircklorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri, Proyek peningkatan tenaga teknis Pendidikan Agama Islam, h.29

<sup>4</sup> Chalib Thaha. 1996. *Kapila Seleka Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Pclajar. h.9

<sup>5</sup> Nana Syaodah, 2004. *Landasan Pisologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Perdakarya Bandung, h.4 ,

<sup>6</sup> Susanto MA (Ed), 2006. *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*. Cet 1. Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta, h. vii

<sup>7</sup> Roestiyah, 2008. *Strategi Belajar Mengajar Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar: Teknik Penyajian*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

metodologi pembelajarannya. Lembaga pesantren merupakan cikal-bakal format pendidikan Islam, kemudian melakukan adaptasi dengan sistem sekolah ala Belanda, ada yang mengikuti secara utuh kurikulum tersebut dengan menambah jam pembelajaran agama dan ada yang hanya memakai sistem sekolah dan metodologi pembelajarannya saja, sementara materinya tetap pelajaran agama.

Pada zaman Jepang, pemerintahan Jepang membuat relasi positif dengan kiai dan ustadz, yang kemudian membuat Kantor Urusan Agama (*shumumbu*) dan pada 3 Januari 1946 kantor ini menjadi Kementerian Agama. Awalnya Kementerian Agama membuat divisi khusus yang menangani pendidikan agama di sekolah umum dan pendidikan agama di sekolah agama (madrasah dan pesantren). *Terminologi modernisasi* madrasah tampaknya mulai menguat saat orde baru melancarkan manuver politik pendidikannya. Baik melalui jalan *formalisasi*, yaitu usaha penegerian madrasah, maupun jalan *strukturisasi* (penjenjangan) madrasah dengan mengacu pada aturan Departemen Pendidikan Nasional termasuk desain tentang kurikulumnya. Keduanya memang kontroversial, Umat Islam melihatnya dengan kaca mata prasangka, walaupun tetap memperjuangkan madrasah dan pendidikan agama pada umumnya menjadi bagian dari Departemen Agama.

Sekitar tahun 1931 M di Indonesia terjadi perubahan pernah mendirikan madrasah baik secara individual maupun secara organisasi dan setelah proklamasi kemerdekaan memberi corak baru kepada pendidikan agama dengan adanya guru agama yang ditugaskan di sekolah umum mulai dari SR (Sekolah Rakyat), hingga sekolah lanjutan atas. Kerja sama dibidang pendidikan antara Departemen Agama Dan pendidikan Nasional (PDK) sudah berlangsung lama terutama pada masalah kurikulum, PDK akan memberikan subsidi lebih besar dari subsidi Departemen Agama, asal madrasah mau menerapkan pendidikan umum di madrasah dan PDK akan menerapkan pendidikan agama Islam 4 jam pelajaran perminggu pada sekolah umum. Malah di Aceh, Lampung dan Surakarta banyak madrasah yang dijadikan Sekolah Rakyat Islam Negeri (SRJN) dengan 6 jam belajar seminggu dan dibina oleh Departemen Agama.

Dinamika perkembangan pendidikan agama Islam selalu mengalami perubahan sesuai dengan kondisi masyarakat Islam di Indonesia. Terbukti terjadi pembaharuan madrasah yang dikenal dengan *Madrasah Wajib Belajar* (MWB) pada tahun 1958/1959. Kalau

dilihat tujuan MWB di dalam membantu perkembangan si terdidik sama dengan tujuan Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 dan PP 55 tahun 2007, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan dan sikap) dan psikomotorik (keterampilan dan perbuatan). Oleh sebab itu, istilah kognitif, afektif, dan psikomotorik bukan istilah baru dalam dunia pendidikan tetapi telah dikenal sejak tahun 1958 ketika mulai diperkenalkan tentang Madrasah Wajib Belajar (MWB) tersebut.

Peranan madrasah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mensukseskan wajib belajar 9 tahun dan mengembangkan pendidikan, sehingga dalam Undang-Undang Nomor 04 tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah dalam pasal 10 ayat (2), bahwa belajar di sekolah agama yang telah mendapatkan pengakuan Menteri Agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar tersebut dan status madrasah disamakan dengan sekolah umum, melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri Nomor. 6 tahun 1975, Nomor 037/U/1975 dan Nomor. 36 tahun 1975 tanggal 24 Maret 1975.

SKB 3 (tiga) Menteri tersebut menunjukkan adanya peningkatan mutu madrasah dan didalamnya ditetapkan, bahwa 1) ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum yang sederajat, 2) lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih tinggi, 3) siswa setingkat madrasah boleh pindah ke sekolah umum yang setingkat.

Pengakuan adanya peningkatan status, peran dan mutu madrasah bukan hanya pada level menteri saja, tetapi telah ditegaskan dengan Undang-Undang, yaitu UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pada Bagian Kedua Pendidikan Menengah pasal 18 ayat (3), bahwa Pendidikan Menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

Masa orde baru berjalan satu periode, pada tahun 1975 dikeluarkan SKB tiga menteri (telah dikemukakan) yang mencoba meregulasi madrasah secara integral komprehensif, inilah era baru madrasah yang ditandai dengan efektifnya pembenahan madrasah. Akan tetapi, sebagai sekolah umum plus pendidikan agama (kurikulum, 70% - 30%), menjadikan madrasah terbebani dalam pembelajaran dan kualitas sekolah. Selama lima pelita berikutnya, kualitas madrasah

dipertanyakan, hal ini dapat dilihat dengan menghasilkan luaran yang lemah *basic competence* agamanya dan lemah ilmu pengetahuan uraumnya.

Namun demikian, hingga reformasi politik tahun 1998, dan terjadi transisi pemerintahan dengan berganti-gantinya Kepala Negara, dunia pendidikan terkena dampaknya, spektrum reformasi politik terpancar diberbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan agama. Madrasah mulai memikirkan posisinya, nilai kehadirannya (*bargaining position*) dan menyadari haknya, yang selama orde baru termarginalkan. Prestasi pentingera reformasi adalah disahkannya UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yang menempatkan madrasah *ekuivalen* dengan sekolah umum termasuk dalam perlakuan anggarannya.

Strategi pembelajaran pendidikan agama sangat terkait dengan instrumen pembelajaran pendidikan agama dan merupakan faktor penentu pendidikan Islam, instrumen pembelajaran tersebut, adalah kurikulum, metodologi, sumber daya guru agama, peserta didik, fasilitas kegiatan keagamaan dan sistem evaluasi.<sup>8</sup> Tetapi yang dikemukakan dalam penelitian ini hanya yang terkait dengan masalah penelitian, yaitu Pendidik (guru) kurikulum, teknik, metode dan peserta didik.

Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembentukan moral, akhlak dan etika peserta didik. Kegagalan atau tidaknya pendidikan agama Islam dalam membentuk peserta didik yang berkepribadian Muslim tidak lepas dari aktor utama dalam proses pendidikan Islam di kelas, artinya tergantung pada guru agama Islam dalam mendesain dan melaksanakan proses pembelajaran, di samping itu guru memiliki kualitas penguasaan manajemen modern pendidikan agama Islam dalam poses pembelajaran. Faktor penentu keberhasilan pendidikan Islam, dapat dilihat pada pendidik, peserta didik dan instrumen pembelajaran. Konsep ini menunjukkan, bahwa keberhasilan, kegagalan proses pendidikan tergantung pada faktor penggerak proses pendidikan (pendidik), peserta didik dan instrumen pembelajaran.

## **PENDIDIK (guru)**

Setiap guru dalam melaksanakan tugas pokoknya hams memiliki seperangkat kompetensi. Karenaguru adalah suatu jabatan karir, fungsional dan profesional sehingga sangat diperlukan latarbelakang pendidikan khusus keguruan sesuai dengan kualifikasi ijazah. Pelaksanaan jabatan sebagai guru ini memerlukan

suatu landasan kode etik profesional karena berhubungan langsung dengan manusia yang bersifat transendental yang amat penting. Guru menurut Undang-Undang RepublikIndonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen BAB I, pasal 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Undang-Undang RI No. 14 tentang guru dan dosen tahun 2005: 2) bahwa guru sebagai salah seorang unsur tenaga edukasi serta salah satu sumber daya pendidikan dan sumber belajar yang utama, maka memiliki tugas, fungsi, peranan dan tanggung jawab untuk membimbing, mendidik serta melatih siswanya.

Mengacu pada konsep tersebut maka guru harus memiliki kompetensi profesional dan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), meliputi; a) kemampuan akademik, yaitu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru pendidikan Agama Islam pada sekolah umum harus memahami, tentang tujuan pendidikan agama Islam (*maqasit al-syaria'ah*) dan pendidikan umum, karakter dan perkembangan peserta didik, kurikulum yang berlaku secara utuh, memahami relevansi doktrin Ke-Islam-an dengan mata pelajaran umum atau sebaliknya, teknik dan metode pembelajaran yang paling tepat dan mutakhir, perencanaan, proses dan evaluasi belajar yang tepat dan mampu memanfaatkan jam pelajaran yang terbatas. b) kemampuan profesional. Kemampuan yang perlu dimiliki oleh guru PAI pada sekolah umum bukan hanya dalam tataran teori tetapi juga strategi pembelajaran oleh sebab itu, guru harus mampu men'ciptakan sinergi pada satuan pendidikan, menanamkan akhlakul karimah, kesabaran, penghargaan terhadap berbagai ilmu pengetahuan termasuk pengetahuan agama (*fiqra'* secara konteks), membiasakan hidup sehat, konsisten dalam hidup dan kehidupan.

## **PESERTA DIDIK**

Peserta didik sebagai *raw material* dalam proses transformasi dan internalisasi menempati posisi yang sangat penting dilihat signifikansinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Berbeda dengan komponen lain dalam sistem pendidikan, komponen ini dalam sebuah proses sangat bervariasi, ada yang sudali jadi, setengah jadi bahkan ada yang masih sangatmentah. Kondisi seperti ini memunculkan

<sup>8</sup> Rahim *op tit.* h. 15-34

banyak persoalan dalam menentukan titik star dan langkah strategis untuk melakukan proses pendidikan.

Kerangka tersebut menunjukkan, bahwa peserta didik perlu diketahui terutama dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam, karena parameter keberhasilan pendidikan Islam sangat *observable*, bagaimana sikap, perilaku dan kepribadian siswa tersebut sesuai dengan nilai moral, etika atau *akhlakul karimah*. Kalau berkolaborasi secara positif, artinya pembelajaran agama Islam disatukan pendidikan tercermin dalam perilaku dan ekspresi keagamaan peserta didik dalam kehidupan sosial dan hal ini menunjukkan keberhasilan.

Dalam konteks ilmiah membicarakan peserta didik dalam proses pendidikan adalah membicarakan dua hal, yaitu hakikat peserta didik dan kebutuhannya. Mengetahui dua hal tersebut makaplanner pendidikan tidak salah dalam memberikan sesuatu yang penting bagi peserta didik kini dan masa datang. Membicarakan hakikat peserta didik berarti sesungguhnya membicarakan hakikat manusia yang memerlukan bimbingan. Para psikolog mempunyai perspektif yang berbeda tentang manusia. Psikoanalisis beranggapan, bahwa tingkah laku manusia pada dasarnya digerakan oleh dorongan dari dalam yang mengontrol kekuatan psikologis yang sejak se"mula ada di dalam diri manusia. Manusia tidak lagi bebas untuk menentukan nasibnya karena tingkah laku semata-mata digerakan untuk memuaskan kebutuhan dan *instink* biologisnya. Aliran *humanistik*, manusia senantiasa dalam proses untuk *becoming* yang tidak pernah selesai dan tidak pernah sempurna. Manusia tidak hanya digerakan oleh dorongan untuk memuaskan diri sendiri, namun dorongan itu juga datang dari rasa tanggungjawab sosial dan kebutuhan untuk mencapai sesuatu. Aliran *behaviorisme*, perilaku manusia merupakan reaksi dari stimulasi yang datang dari luar dirinya. Manusia ditentukan oleh lingkungan karena proses interaksi terus menerus antar individu dengan lingkungannya.

Pandangan tersebut nampak bahwa setiap manusia mempunyai keterikatan dengan lingkungan hidup dan mengantar untuk dapat *survive* dalam kehidupan. Dalam perspektif Islam keberadaan manusia memperoleh sesuatu karena hasil usahayang dilakukannya, bukan hasil tanpa usaha. Oleh sebab itu, nampaknya Islam memilih kompromi dalam aliran pendidikan yaitu konvergensi (keturunan dan lingkungan). Mengenai unsur yang dominan yang membentuk manusia akan sangat tergantung kepada

kekuatan tarik menarik kedua unsur tersebut. Dalam Islam memilih keturunan yang baik sangat dianjurkan, tetapi ini bukan suatu jaminan, tetapi kenyataannya banyak ditentukan oleh lingkungannya.

Kebutuhan peserta didik. Dalam mendesain program pendidikan dan penyusunan kurikulum harus mengetahui kebutuhan peserta didik. Kebutuhan manusia dan peserta didik pada umumnya mempunyai kebutuhan yang sama, yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan skunder. Kebutuhan primer, adalah kebutuhan jasmani, antara lain makan, minum, seks. Kebutuhan skunder, adalah kebutuhan rohani, antara lain kebutuhan kasih sayang, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan harga diri, kebebasan, kesuksesan dan kebutuhan akan sesuatu kekuatan pembimbing atau pengendalian diri manusia.

Seperti telah dikemukakan, bahwa SMAN 11 Makassar, salah satu satuan pendidikan tingkat atas memiliki 27 kelas, 1090 murid terdiri atas kelas satu (X) 368 orang, XI (II) 358, kelas III (XII) 364 dan mereka di bina oleh 74 guru mata pelajaran (62 PNS guru tetap dan 12 guru tidak tetap) dengan kualifikasi ijazah S2.2 orang PNS guru, S1. 59 (PNS guru dan 11 guru tidak tetap), D3. 1 PNS guru dan D2/. 1 orang (guru tidak tetap). 4 orang guru pendidikan agama Islam hanya seorang guru agama Departemen Agama (NIP. 15) itupun akan purna bakti akhir tahun 2009.

Murid berdasarkan agama, Kelas I (X) 361 Islam, 6 Kristen Katolik 6 dan seorang beragama Hindu. Kelas II (XI) 346 Islam dan 2 Kristen. Kelas III (XII) 356 Islam dan Kristen 10. Nampaknya kerangka tersebut menunjukkan, bahwa peserta didik yang menganut Agama Islam di SMANegeri 11 Makassar mulai dari kelas I hingga kelas III pada 27 kelas 1063 orang dan hanya dibina oleh 4 (empat) orang pendidik pendidikan Agama Islam.

## KURIKULUM

Kalau ditelusuri masalah kurikulum secara teks berasal dari bahasa Latin *currere* yang berarti lapangan perlombaan lari. Bisajuaga berasal dari kata *curriculum* yang berarti *a running couse*, dan dalam bahasa Perancis dikenal dengan *courier berarti to run* (berlari). Dalam perkembangannya kurikulum mengalami penafsiran yang beragam dari para ahli pendidikan. Sebelumnya kurikulum pernah diartikan sebagai rencana pembelajaran yang terbagi menjadi rencana pembelajaran minimum dan rencana pembelajaran terurai pada tataran implementasinya, rencana pembelajaran tersebut tidak hanya mem-

bicarakan proses pengajaran saja, melainkan juga membahas cakupan yang lebih luas, yaitu berbicara mengenai masalah pendidikan. Oleh sebab itu, kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan karena kurikulum, adalah *arcle of instruction* di mana di dalam kurikulum tergambar secara jelas dan terencana bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran cakupan kurikulum meliputi cara mengembangkan siswa dari segi mental, fisik, emosional, social, spiritual dan moral dengan melihat pengalaman sebelumnya yang diamati dari proses belajar mengajar baik di kelas.

Konsep tersebut menunjukkan, bahwa kurikulum harus didesain berdasarkan pada pemenuhan kebutuhan peserta didik dan isinya adalah pengalaman yang teruji kebenarannya, yaitu pengalaman yang edukatif, adanya rencana dan susunan yang teratur. Pengalaman edukatif, adalah pengalaman apa saja yang sejalan dengan tujuan menurut prinsip yang telah ditetapkan dalam pendidikan, setiap proses pembelajaran yang ada membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Departemen Agama hanya memberi rambu-rambu yang harus ada di dalam kurikulum pendidikan Agama Islam, tidak sampai menyentuh kesubstansi materi. Kurikulum yang disusun Departemen Agama harus terbuka sehingga sangat memungkinkan untuk guru melakukan *improvisasi* terhadap kurikulum tersebut. Pematangan kurikulum adalah tugas guru mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan institusi Agama di sekitar sekolah, sehingga lingkungan di sekitar sekolah akan mempunyai rasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan proses pendidikan. Pada dasarnya institusi keagamaan di sekitar sekolah lebih memahami realitas kehidupan keagamaan masyarakatnya ketimbang guru mata pelajaran sehingga yang diberikan di sekolah merupakan jawaban dari pemenuhan kebutuhan keagamaan masyarakat. Oleh sebab itu, kurikulum Pendidikan Agama Islam mempunyai cirri; a) kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mengutamakan agama dan akhlak yang diambil dari Alquran dan Hadist dan dalam pelaksanaannya mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan baik di alam nyata maupun dibalik alam nyata.

Kurikulum pendidikan agama Islam di SMAN 11. di samping mengacu pada Undang-Undang Sisdiknas

Nomor 20/2003 dan PP. 55/2007, juga mengacu kepada Peraturan Menteri Agama Nomor 2/2008 tentang standar kompetensi lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan bahasa Arab di Madrasah, BAB III tentang Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Aliyah. Mata pelajaran pendidikan Agama Islam pada madrasah Aliyah tersebut, adalah 1) Alquran Hadis, 2) Akidah-Akhlak, 3) Fikhi, dan 4) Sejarah Kebudayaan Islam.

## METODE

Metode secara teks berasal dari bahasa *greek* terdiri atas kata *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan dengan demikian metode berarti jalan dan melalui. Menurut pandangan filsafat pendidikan, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut H. Home metode dalam pendidikan merupakan suatu prosedur dalam mengajar.<sup>9</sup>

Biasanya suatu metode atau kombinasi metode yang dipergunakan dapat diidentifikasi walaupun guru tidak menyadari tentang metode itu. Sedangkan menurut aliran filsafat pragmatisme metode dalam proses pendidikan merupakan suatu keharusan. Pragmatisme menginginkan agar inisiatif itu ada pada manusia didik dan yang terpenting bagi pendidik mampu mendesain metode agar sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik dan lingkungan, artinya antara materi dan metode pembelajaran harus sinergi dan harus berazas demokrasi. Seorang guru harus mampu menciptakan iklim belajar yang mengarah kepada proses keterbukaan agar tidak membatasi kreatifitas berfikir anak, di samping guru mampu mentransformasikan dan menginternalisasikan pengetahuan dan nilai religius secara demokratis.

Berbicara metode pembelajaran umumnya orang mengemukakan lebih dahulu berbagai metode mengajar yang disebut metode pengajaran umum, umum karena dapat digunakan dalam pembelajaran apapun dan metode tersebut, adalah 1) metode tanya jawab 2) diskusi kelompok, 3) diskusi informasi, 4) inkuiri, 5) penugasan, 6) shering, 7) simulasi, 8) ceramah, 9) bermain peran, dan 10) snowball.

Metode bila dihubungkan dengan konteks pendidikan Agama Islam, banyak kesamaannya dengan aliran filsafat pragmatisme. Menurut Al-Gazali metode pelajaran harus berprinsip pada *child centered*

<sup>9</sup> Raliim. *op cil.* h.20

mementingkan anak didik dari padapendidik sendiri.<sup>10</sup> Implementasi dari prinsip metodologis tersebut adalah penggunaan metode tauladan, namun karena pendidikan Islam mencakup pembinaan terhadap kognitif, afektif dan psikomotoris peserta didik. Sedangkan afektif merupakan suatu yang rumit karena menyangkut rasa iman dan rasa keberagamaan pada umumnya, maka menurut al-Nawawvi, bahwa di dalam Alquran dan hadis terdapat metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan (afektif), mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat dan mampu menggugah puluhan ribu kaum muslim untuk membuka hati umat manusia menerima tuntutan Tuhan. Metode tersebut, adalah; a) metode *hiwar qirani* dan *nabawi*, yaitu dialog antara dua pihak atau lebih tentang suatu tema dan sengaja diarahkan pada suatu tujuan yang dikehendaki dengan proses; (1) dialog itu berlangsung dinamis karena kedua belah pihak terlibat langsung dalam dialog, (2) peserta mengikuti karena ingin mengetahui hasil dialog (kesimpulan), (3) situasi ini membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan yang membantu seseorang mengambil kesimpulan, (4) bila metode ini dilakukan dengan baik maka akan memenuhi tuntutan Islam berakhlak di dalam berdialog sehingga terkesan saling menghargai di antara peserta. b) Metode *kisah qurani dan nabawi*. Dalam pendidikan agama Islam metode ini sangat penting, karena kisah selalu memikat dan mengundang orang untuk mengikuti kisah dan merenungkan maknanya, di samping terkesan dalam jiwa manusia karena menampilkan tokoh dalam konteksnya secara universal, sehingga seseorang merasa seakan-akan mereka sebagai tokoh pemerannya. Kisah mendidik perasaan keimanan dengan cara membangkitkan perasaan seperti *khauf*, rasa cinta dan mengarahkan seluruh perasaan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan melibatkan seseorang secara emosional. c) Metode *Amsal*, metode ditampilkan oleh guru hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan ceramah atau membaca teks. Kebaikan metode ini adalah mempermudah peserta didik memahami konsep yang abstrak, memudahkan pemahaman terhadap kesan yang tersirat dengan logis dan rasional dan memotivasi seseorang untuk berbuat positif dan menghindari sesuatu yang negatif. d) Metode teladan, yaitu memberikan keteladan pada pesereta didik baik seara formal maupun informal, sehingga kondisi itu menjadi bagian dari prilaku mereka dalam hidup dan kehidupannya. e) Metode pembiasaan, yang intinya adalah pengulangan, antara

Iain bila guru masuk keruangan kelas guru mengucapkan salam, hal itu bermakna usaha pembiasaan dan juga keteladan. Bila peserta didik masuk ruangan kelas tidak memberi salam maka guru mengingatkan bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam. f). Metode *ibrah dan mauziah*, Pendidikan Islam memberikan perhatian khusus pada metode *ibrah*, agar peserta didik mengetahui kisah dalam Alquran dan Hadis bukan hanya aspek historisnya, tetapi memperoleh hikmah dan diimplementasikan dalam hidup dan kehidupan. Metode *mauziah*, merupakan metode yang efektif untuk menyentuh kalbu, karena mauziah itu sendiri mengandung makna sehat yang lembut sehingga diterima secara ikhlas. g) Metode *targhib dan tahrif*. Metode ini di dasarkan atas fitrah manusia yang menginginkan kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kepedihan, kesengsaraan dan sangat terkait dengan ganjaran dan hukuman dalam perspektif pendidikan barat.

Guru di dalam memilih metode pembelajaran yang tepat harus disesuaikan dengan tuntutan agama dan mempertimbangkan penggunaan metode tersebut menjadi efektif dalam melakukan tranformasi pengetahuan dan internalisasi nilai. Banyak teknik yang perlu dipertimbangkan sebelum menentukan suatu metode memilih waktu yang tepat, mulai dari yang mudah, baru masuk pada masalah yang sulit, di samping itu guru mata pelajaran agama Islam harus bisa menggunakan metode *problem solving* yang tertuang dalam Alquran secara *gradual* yang bertujuan merespon masalah yang timbul pada saat itu. Selain itu Alquran juga mengajarkan metode induktif dan deduktif. Induktif berangkat dari kenyataan yang terjadi untuk sampai kepada suatu kesimpulan. Deduktif, dimana wahyu menyangkut hal yang terjadi untuk digunakan sebagai pedoman yang berlaku umum.

Kerangka tersebut menunjukkan, bahwa metode pendidikan yang dikemukakan tersebut memiliki substansi yang sama hanya perbedaan istilah dan kesemuanya menunjukkan kepada cara yang dipergunakan dalam proses pembelajaran tinggal guru memilih metode apa yang sesuai dengan pembelajaran yang disajikan.

Proses pembelajaran ternyata guru pendidikan agama Islam di SMAN 11 Makassar menggunakan strategi pembelajaran, yaitu teknik dan sebagian metode pembelajaran seperti yang telah dikemukakan, walaupun istilah yang di gunakan tidak persis sama dengan metode

<sup>10</sup> Rahim. *op at.* h.21

dan teknik pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, baik metode dan pembelajaran umum maupun metode pendidikan Islam.

Hal ini dapat dilihat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh keempat guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 11 dan dalam proses pembelajaran mereka menggunakan tiga metode umum, yaitu 1) metode ceramah interaktif, 2) Tanya jawab, dan 3) demonstrasi.

Perlu dikemukakan, bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 11 ternyata guru menggunakan ketiga metode tersebut, karena mereka mengacu kepada pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa kurikulum dibuat dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan. Di sini guru diberikan kebebasan untuk membuat sesuatu yang berhubungan dengan KTSP termasuk pembuatan silabus dan RPP, sedangkan bagian dari RPP adalah menentukan metode yang dipergunakan di dalam proses pembelajaran sesuai dengan kondisi satuan pendidikan dan ketiga metode ini yang dianggap sesuai dengan kondisi satuan pendidikan (SMAN 11). Ketiga metode ini juga yang digunakan oleh semua guru umum yang mengajar di SMAN 11 Makassar dan hal ini dapat dilihat pada RPP yang mereka buat untuk memenuhi ketentuan kurikulum KTSP.

Guru pendidikan agama Islam terkadang dalam proses pembelajaran mereka menggunakan ketiga metode ini dalam suatu kondisi karena penggunaan metode disesuaikan dengan kondisi di dalam proses pembelajaran, seperti ketika menjelaskan materi (metode ceramah), terdapat sesuatu yang kurang jelas menurut murid maka guru menjelaskannya maka terjadilah metode tanya jawab dan kalau materi itu memerlukan praktek seperti merawat jenazah maka berubah menjadi metode demonstrasi.

Kerangka tersebut menunjukkan, bahwa guru dituntut untuk memiliki kualitas dan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang disajikan karena metode yang menentukan keberhasilan pembelajaran tergantung dari proses pembelajaran dan kualitas guru di kelas.

Dalam proses pembelajaran, sebenarnya guru menggunakan semua metode baik metode umum maupun metode pendidikan agama Islam, hanya mereka tidak sadari dan ternyata dalam RPP-nya

diistilahkan dengan langka-langkah (teknik) dalam proses pembelajaran, antara lain misalnya menggunakan metode *amtsal*, metode keteladanan, dan metode pembiasaan.

### Teknik Penyajian

Teknik penyajian pelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran, yaitu suatu pengetahuan tentang cara mengajar yang dipergunakan oleh guru dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat diterima, difahami dan digunakan oleh peserta didik dengan baik." Teknik penyajian yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi lisan kepada peserta didik berbeda dengan teknik untuk memantapkan siswa dalam menguasai pembelajaran secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Teknik yang digunakan untuk memotivasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi atau untuk menjawab suatu pertanyaan akan berbeda dengan teknik yang digunakan untuk tujuan agar peserta didik mampu berpikir dan mengemukakan pendapat sendiri di dalam menghadapi persoalan. Banyak teknik penyajian yang dapat dimanfaatkan oleh guru di dalam proses pembelajaran, tetapi perlu diketahui bahwa setiap jenis penyajian hanya tepat untuk mencapai suatu tujuan tertentu, artinya untuk tujuan yang berbeda guru harus menggunakan teknik penyajian yang berbeda. Oleh sebab itu, guru harus mampu menggunakan beberapa teknik penyajian sekaligus sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat berlangsungnya pembelajaran, kesemuanya dilakukan untuk pencapaian tujuan pembelajaran, antara lain misalnya ketika materi pembelajaran masalah *thaharah (wudlu)*, awalnya guru menyampaikan dengan metode ceramah mengemukakan masalah *thaharah*, ketika ada masalah yang kurang dimengerti oleh peserta didik maka metode berubah dengan metode tanya jawab dan ketika menjelaskan tentang pelaksanaan wudlu maka berubah menggunakan metode demonstrasi (mempraktekan tentang cara wudlu).

Teknik pembelajaran di SMAN 11 di kenal dengan istilah langkah-langkah pembelajaran (seperti telah dikemukakan). Teknik pembelajaran ini tertuang dalam silabus dan RPP pembelajaran Agama Islam di SMAN 11. Salah satu contoh teknik pembelajaran di SMAN 11 Makassar, tentang pokok bahasan RPP di kelas/semester X/1(ganjil), pada mata pelajaran Alquran.

<sup>1</sup> Rahim. *op cit.* h. 1

- Kompetensi dasar; Membaca Alquran QS Al-Baqarah 30, Al-Mukminun 12-14, Adz-Dzaariyat 56, An Nahal 78.
- Indikator pencapaian; mampu membaca dengan fasih QS Al-Baqarah 30, Al-Mukminun 12-14, Al-Dzaariyat 56 dan An Nahal 78. Di samping itu mengidentifikasi tajwid dari surat tersebut.

Teknik pembelajaran dilaksanakan dengan alokasi waktu 2x45 (mata pelajaran), yaitu:

1. Kegiatan awal pendahuluan (5 menit), a) mengucapkan salam dan berdoa, b) mengulangi sekilas tentang pembelajaran sebelumnya, c) menginformasikan kompetensi dasar (membaca QS Al-Baqarah 30, Al-Mukminun 12-14, Al-Dhaariyat 56 dan Al-Nahal 78) dan indikator yang akan dicapai (mampu membaca dengan fasih surat dalam Alquran yang tersebut pada kompetensi dasar. Dan mengidentifikasi tajwid surat ayat pada surat tersebut), d) absensi, e) memotivasi peserta didik tentang pentingnya membaca dan mengamalkan Alquran.
2. Kegiatan inti (35 menit)
  - a) Guru membimbing dan mengarahkan peserta didik membaca Alquran dengan fasih tentang QS Al-Baqarah 30, Al Mukminun 12-14, Al Dzaariyat 56, dan Al-Nahal 78 secara individu.
  - b) Menjelaskan tajwid dalam Alquran tentang ayat tersebut (a).
  - c) Tanya jawab antara guru dan peserta didik tentang ayat dan surat tersebut (a) secara individu.
3. Penutup (5 menit).

Membuat kesimpulan materi pembelajaran tentang surat dan ayat tersebut (a) dan diakhiri dengan salam.

Kerangka tersebut menunjukkan, bahwa teknik pembelajaran di SMAN 11 melalui tiga proses dengan alokasi waktu 45 menit (satu jam pelajaran), yaitu pendahuluan 5 menit, materi pembelajaran 35 menit dan penutup berupa menetapkan kesimpulan dari materi pembelajaran 5 menit.

## FAKTOR PENUNJANG

Mengingat materi pembelajaran pendidikan agama Islam sangat luas dan kompleks, sehingga untuk memenuhi pencapaian tujuan pendidikan agama Is-

lam di SMAN 11, maka 1) pimpinan (kepala sekolah) menghimbau kepada semua guru yang beragama Islam untuk mengintegrasikan pengetahuan agama Islam di dalam proses pembelajaran (mata pelajaran) yang diajarkannya sesuai dengan kemampuan masing-masing. 2) mengaktifkan murid sholat berjamaah di masjid Nurulilmi dan pada jam 12. 15, dan semua kegiatan pembelajaran dihentikan hingga selesai pelaksanaan shalat dzuhur. 3) dilakukan kultum setiap selesai shalat dzuhur, terkadang melakukan pengajian, 4) tadarus Alquran pada setiap hari sabtu dan 5) pesantren kilat.

Kegiatan pendidikan agama Islam seperti itu juga merupakan penunjang pelaksanaan pendidikan.

## FAKTOR PENGHAMBAT

Faktor penghambat di dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam di SMAN 11 adalah masalah alokasi waktu yang sangat terbatas hanya 2 jam pelajaran seminggu sehingga empat guru pendidikan agama Islam harus mengajar ekstra menggunakan waktu terbatas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Alokasi waktu ini dianggap terlalu sedikit dibanding dengan jam pelajaran mata pelajaran umum yang alokasi waktunya 6 jam pelajaran seminggu yang mata pelajarannya hanya satu aspek saja itupun hanya terkait dengan alam nyata, sedangkan mata pelajaran pendidikan agama Islam membahas berbagai aspek kehidupan baik kehidupan di alam nyata maupun kehidupan di balik alam nyata, mengingat keterbatasan waktu pembelajaran agama, maka informan mengemukakan, bahwasangan heran kedepan luaran SMA cenderung berorientasi keduniaan. Untuk mengantisipasi hal seperti itu hendaknya jam pembelajaran pendidikan Agama Islam ditambah alokasi waktunya seperti yang diberlakukan pada tahun 1950- 1960-an.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Pendidikan agama Islam di SMAN 11 mengacu kepada undang-undang pendidikan nasional dan penjabarannya melalui peraturan menteri Diknas, di samping peraturan Menteri Agama RI, yang mengatur tentang pendidikan termasuk instrumen kurikulum, yaitu pendidik, kurikulum, dan peserta didik. Pelaksanaan pendidikan agama Islam menggunakan strategi pembelajaran berupa teknik dan metode pembelajaran. Di dunia pendidikan umum mengenal berbagai metode umum dan di pendidikan Agama Is-

lam juga mengenal metode pendidikan Islam yang diambil dalam Alquran dan Hadis, yang substansinya sama dengan metode pendidikan umum. Metode tersebut, adalah; a) metode hiwar Qirani dan nabawi, b) metode kisah Qur'ani dan nabawi. c) metode amtsal, d) metode teladan, e) metode pembiasaan, f) metode ibrah dan mauziah, dan g) metode targhib dan tahrub.

Di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) empat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMAN 11 Makassar menggunakan tiga metode pembelajaran, yaitu metode ceramah interaktif, tanya jawab dan demonstrasi, tetapi kenyataannya dalam proses pembelajaran mereka menggunakan metode secara umum sesuai dengan kondisi pada saat proses pembelajaran berlangsung, demikian pula dengan teknik pembelajaran juga dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu 1) pendahuluan (kegiatan awal), menginformasikan kompetensi dasar dan indikator yang dicapai, absensi, dan memotivasi peserta didik. 2) kegiatan inti, membimbing pesereta didik dengan menggunakan berbagai metode. 3) Penutup, membuat kesimpulan dari materi pembelajaran.

Faktor penunjang di dalam penggunaan strategi pembelajaran, adalah kemauan dan kemampuan guru menyesuaikan menggunakan berbagai metode dan teknik pembelajaran sesuai dengan kondisi saat berlangsungnya proses pembelajaran di samping dukungan dari Kepala Sekolah untuk membantu (solusi) penggunaan teknik pelaksanaan pembelajaran.

Sedangkan Faktor penghambat, adalah jam pembelajaran pendidikan agama Islam yang hanya 2 jam pelajaran seminggu, sedangkan materi pendidikan agama Islam sangat luas dan kompleks, sehingga sehebat apapun seorang guru dalam menggunakan strategi pembelajaran tentunya akan mengalami kesulitan di dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut.

### Rekomendasi

Di dalam pencapaian tujuan pendidikan agama Islam secara maksimal di SMA termasuk SMAN 11 Makassar, diharapkan pada pemerintah untuk mempertimbangkan penambahan jam pendidikan agama Islam dari 2 jam atau kembali padatahun 1950, 1960-an yang jam pelajarannya mencapai 4 jam pelajaran seminggu.

### Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dibiayai oleh DIPABalai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Tahun Anggaran 2009. Ucapan terima kasih diperuntukkan kepada Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar yang telah mengikutkan saya dalam penelitian ini. Selain itu, ucapan terima kasih kepada Kepala SMAN 11 Makassar yang selalu meluangkan waktu selama penelitian ini berlangsung, serta semua informan yang telah memberikan data-data dalam penelitian ini; juga ucapan terima kasih kepada rekan sejawat yang telah mendukung, memberikan kritik, saran, dan diskusi mengenai isi tulisan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Daud. 2004. *Hukum Islam, Pengantar Ilmu Hukum Dan Tata Hukum Islam Di Indonesia*. Cet. Kesebelas. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar: Teknik Penyajian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rahim Dkk. 2001. *Kendall Mutu Pendidikan Agama Islam*. Cet. Pertama. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri. Proyek peningkatan tenaga teknis Pendidikan Agama Islam
- Syaodah. Nana. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Perdakarya
- Susanto MA (Ed), 2006. *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*. Cet I. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta
- Suparta, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI, Tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Thaha, Chalib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.